

---

## PROFIL GURU DAN TANTANGAN ZAMAN

Oleh : M. Walid Mudri

### Abstract

*Globalisation era, as a central issue of the society today and then, is a period of science and information that, according to Tilor (1999: 208), is called as era of the emerge of learning society or knowledge society.*

*Tertiary education, as an institution of scientific community in global society setting, is expected to be able to reconstruct it's vision, mission and social responsibility, in the current dimension as well. Thus, educational institution especially student-teacher education (FKIP) or Tarbiyah department whose specification is to product teachers, according to Hasan Langgulung (1980: 1991), should have three functions simultaneously, namely, preparing the young generation to play certain roles in society, transfer knowledge and values.*

### Pendahuluan

Akhir-akhir ini upaya-upaya inovatif bangsa dan pemerintah Indonesia terus berkembang secara berkelanjutan termasuk di dalamnya pembaharuan di bidang pendidikan. Langkah inovasi tersebut semakin menemukan momentumnya sejalan dengan arus globalisasi yang menggelinding begitu dahsyatnya menyeruak ke berbagai dimensi kehidupan, maka kritik dan sorotan publik terhadap dinamika pendidikan semakin menggema. Kondisi ini wajar, karena hampir dapat dipastikan, bahwa setiap akselerasi sosio kultural masyarakat dan fluktuasi kehidupan akan berimplikasi dan merambah ke dunia pendidikan.

Seorang pakar pendidikan (Tilar: 1989) mengatakan, bahwa kritik masyarakat terhadap rendahnya mutu pendidikan pada dasarnya bermuara dari tiga wilayah permasalahan (*aras of issues*), yaitu : 1) problema akademik, 2) problema religio mental, dan 3) problema mutu ketenagakerjaan.

Secara akademik, out put pendidikan memang telah banyak meraih keberhasilan, ini dapat dilihat dari semakin besarnya interes dan animo masyarakat untuk mengirimkan putra-putrinya ke berbagai lembaga pendidikan. Kesadaran ini memiliki signifikansi dan

sinergisitas dengan program pemerintah pendidikan dasar 9 tahun. Indikator lain dapat dilihat dari semakin meningkatnya peserta didik melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Namun secara kualitatif, peserta didik belum terbekali dengan ketrampilan yang memadai ditambah lagi dengan tantangan dan tuntutan masyarakat global, sehingga kondisi tersebut masih menuntut langkah penyempuraan, PBM apa adanya, dan seterusnya.

Berbeda dengan persoalan akademik, problema religio mental tergolong yang paling serius dan amat memprihatinkan. Hal ini dapat dilihat, semakin gandrungnya muda mudi terhadap budaya permisifisme, sikap hedonistik, tawuran antar pelajar, *fre sex*, mengkonsumsi narkoba dan sebagainya.

Tidak jauh berbeda dengan persoalan sebelumnya mutu ketenaga kerjaan telah mulai menggeliat dan secara perlahan telah mulai memenuhi tuntutan masyarakat. Hal ini didukung dengan konsep *Link and Much*, yang digelindingkan oleh mantan mendikbud Wardiman Djoyonegoro. Namun demikian dinamika dalam aspek ini perlu terus dikontrol agar pendidikan tidak terperosok ke arah dehumanisasi pendidikan seperti yang disinyalir oleh Erich From dalam *The Rev-*

*lution of Hope* yang dikutip oleh Amin Rais, (1987 : 122).

Belum tuntas tiga problema tersebut dicari solusinya, kini telah menggelinding problema baru yang lahir dan era globalisasi, seperti yang disinyalir oleh Tilar, (1999 : 352) bahwa gelombang globalisasi memasuki tiga arena, yaitu 1) arena ekonomi, 2) arena politik dan 3) arena budaya.

Secara ekonomis, era globalisasi menuntut manusia dinamis, yang tidak saja maju dalam aspek intelektualitas, tetapi juga harus memiliki sikap kompetitif dan visi yang prospektif. Dan secara politik, era globalisasi mendesak individu dan komunitas sosial untuk sadar akan hak dan tanggung jawabnya dan secara transparan dan demokratis hak dan tanggung jawab tersebut menuntut partisipasi yang konstruktif yang secara sosiologis benar-benar fungsional. Kemudian dari sisi budaya, era globalisasi sangat menjanjikan harapan-harapan yang menggiurkan, kendatipun secara moral dan spritual amat mengerikan. Karena jika akselerasi budaya global menginjeksi masyarakat tanpa reserve, konsekwensinya masyarakat akan kehilangan identitas bahkan dapat termarginalisasi dan teraliansi dari kehidupannya sendiri.

Sudah merupakan keniscayaan, bahwa antara peradaban umat manusia dengan pendidikan merupakan suatu integritas yang utuh. Kemajuan peradaban suatu bangsa hampir mustahil keberadaannya jika tidak ditopang oleh kemajuan pendidikan. Demikian sebaliknya kemajuan suatu peradaban akan memberikan inspirasi terhadap dinamika dan inovasi pendidikan.

Sebagaimana yang disinyalir oleh HM. Arifin, (1991 : viii) bahwa pendidikan merupakan alat pembudayaan manusia. Apabila penyelenggaraan pendidikan mengalami kemajuan bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa realitas dan dinamika peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari dinamika

pendidikannya.

Lebih jauh Abdul Munir Mulkhan, (1993 : 64) mengatakan, bahwa pendidikan merupakan sistem rekayasa dan proses sosial yang paling berpengaruh dalam dunia modern sekarang ini. Kegiatan pendidikan merupakan bagian terpenting terhadap kelangsungan peradaban manusia yang pada gilirannya dapat menentukan bobot dan kualitas manusia serta zaman di masa depan.

Ibnu Khaldun, dalam Fathiyah Hasan Sulaiman, (1987: 59) berpendapat, bahwa pendidikan berusaha untuk melahirkan masyarakat yang berkebudayaan serta berusaha untuk melestarikan eksistensi masyarakat selanjutnya, maka pendidikan akan mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas.

Berbicara tentang bobot dan realitas manusia sebagai sumber daya manusia (SDM) masa depan, berarti sedang menggagas peran dan partisipan guru di masa depan, sebab dinamika pendidikan yang terus dikembangkan akan *landing* secara fungsional dan akan menjadi garansi investasi sumber daya manusia masa depan, apabila guru benar-benar komit dan konsisten untuk mengembangkan profesionalitas dan kompetensinya dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Memang menjadi ironis, masyarakat amat memosisikan guru pada posisi dan peranan yang amat strategis dalam sejarah peradaban manusia. Sejuta harapan mereka bebaskan di pundaknya, namun pada saat yang bersamaan secara sadar ataupun tidak, baik secara individu maupun kolektif, masyarakat meremehkan profesi guru. Ungkapan Guru Sebagai Pahlawan Tanpa Jasa seakan menjadi justifikasi dan legitimasi masyarakat maupun pemerintah untuk mendiskreditkan profesi guru sebagai profesi murahan yang hanya dilihat dengan sebelah mata.

Senada dengan sinyalemen di atas Patterson dkk., (1986 : 25) menyatakan,

bahwa ada lima macam faktor yang menjadi tantangan guru, yaitu : 1) faktor demografi, 2) faktor legalitas, 3) krisis finansial, 4) pengaruh bargaining kolektif dan 5) menurunnya kualitas dan kuantitas guru.

Berangkat dari setting sosial masyarakat global dengan kompleksitas persoalannya dan ditambah dengan setumpuk problema yang dihadapi guru, penulis merasa tertarik mengangkat Tema Profil Guru di Era Globalisasi dengan kisi-kisi sebagai berikut :

- (1) Karakteristik masyarakat global sebagai harapan dan tantangan.
- (2) Sosok guru masa depan.
- (3) Profil guru di era globalisasi, cara dan solusinya.

#### **Karakteristik Masyarakat Global Sebagai Harapan dan Tantangan**

Agar dapat menyimak peranan dan sosok profesi guru masa depan, terlebih dahulu kita mempunyai gambaran skenario masyarakat masa depan itu. Bagaimana pandangan para pakar telah meramalkan bentuk masyarakat dunia abad 21. Dari pandangan para futurolog tekah kita ketahui apa yang merupakan ciri-ciri masyarakat millenium ketiga.

Sayidiman, (1989 : 285) memandang bahwa kemandirian dan kedisiplinan sebagai nilai dasar yang harus dikembangkan sejak usia muda. Makagiansar, (1990 : 5) menyatakan bahwa untuk menghadapi era globalisasi salah satu faktor yang harus diperhatikan dalam bidang pendidikan adalah ketidak pastian. Untuk itu manusia harus memiliki empat kemampuan, yaitu : 1) kemampuan antisipasi, 2) kemampuan mengerti dan mengatasi masalah, 3) kemampuan mengakomodasi, dan 4) kemampuan melakukan reorientasi.

Sedangkan menurut Tilar, (1997 : 12), karakteristik masyarakat abad 21 ada tiga, yaitu : 1) masyarakat teknologi, 2) masyarakat terbuka, 3) masyarakat madani.

#### **1. Masyarakat teknologi**

Millenium ketiga merupakan era kemjuan teknologi yang luar biasa yang bisa mengubah cara berfikir dan fisi mengenai kehidupan manusia. Kemajuan teknologi begitu pesat sehingga teknologi dengan aplikasinya akan mengubah bentuk dan cara hidup manusia yang sama sekali berlainan dengan kehidupan manusia dewasa ini. Kemajuan teknologi kemunikasi telah membuat dunia ini menjadi satu sehingga sekat-sekat yang membatasi bangsa-bangsa, negara-negara, pribadi-pribadi menjadi hilang sehingga bentuk-bentuk komunikasi umat manusia akan berubah.

Teknologi dapat memajukan kehidupan manusia tetapi juga dapat menghancurkan kebudayaan umat manusia itu sendiri. Oleh sebab itu di samping kemajuan teknologi, manusia kini berupaya agar teknologi itu perlu disertai dengan penghayatan etik. Jika tidak demikian maka eksistensi kehidupan manusia yang akan datang akan terancam karena kemajuan teknologi yang tidak dapat dikuasanya lagi. Pergaulan manusia akan menjadi arena perebutan pengaruh dan kekuasaan dan tidak mustahil perang mengancam dan dapat menghancurkan kebudayaan dunia.

#### **2. Masyarakat Terbuka**

Kemajuan teknologi terutama teknologi komunikasi akan melahirkan suatu dunia yang terbuka tanpa sekat baik dalam arti harfiah maupun di dalam arti yang luas. Komunikasi antara manusia dengan manusia merupakan suatu hal yang tanpa jarak. Antara satu manusia dengan manusia yang lain akan terjadi komunikasi dan dialog yang cepat satu dengan yang lain. Masyarakat terbuka berarti pula terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara satu bangsa dengan bangsa yang lain, antara satu budaya dengan budaya yang lain. Dialog antar budaya akan merupakan suatu kenyataan sehingga memperoleh kemungkinan-kemungkinan dan kesempatan baru

apabila manusia itu mengembangkan kemampuannya.

Masyarakat terbuka juga mengandung bahaya yaitu kemungkinan dominasi dari pada yang kuat, yang berprestasi dan yang mempunyai modal. Oleh sebab itu masyarakat terbuka memerlukan manusia-manusia yang mampu mengembangkan kemampuannya dan yang mampu berkreasi untuk meningkatkan mutu kehidupannya serta sekaligus mutu kehidupan masyarakat dan bangsanya. Sebaliknya apabila sumber manusia itu tidak dikembangkan maka dia akan menjadi korban dari sesama manusia yang lebih kreatif, lebih ulet, lebih berprestasi. Di sinilah letaknya makna pendidikan di dalam suatu masyarakat yang terbuka. Masyarakat dan bangsa yang tidak berpendidikan akan menjadi bangsa budak atau bangsa pelayan untuk menuruti dan melayani kebutuhan dan kesejahteraan bangsa-bangsa maju.

### 3. Masyarakat Madani

Masyarakat madani adalah masyarakat yang saling menghargai satu dengan yang lain, yang mengakui akan hak-hak asasi manusia, yang menghormati akan prestasi dari pada anggota sesuai dengan kemampuan yang dapat ditunjukkannya bagi masyarakatnya. Masyarakat madani adalah pula suatu masyarakat etis, seperti yang disinyalir oleh Sukidi, (Kompas, 29 April 1989), karena masing-masing anggota di samping menghargai prestasi individu juga keseluruhannya bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dari masyarakatnya). Setiap anggota dari masyarakat madani seperti yang disinyalir oleh Nur Cholis Madjid (1992 : 145) mempunyai hak dan kewajiban yang sama, mempunyai nilai-nilai etis kebersamaan demi untuk kemajuan bersama. Masyarakat madani jelas bukanlah suatu yang tumbuh dengan sendirinya tetapi sebagai wujud dari perkembangan kepribadian masing-masing melalui pendidikan. Dengan demikian suatu masyarakat terbuka untuk

mewujudkan masyarakat madani tidak mungkin tanpa pendidikan. Pendidikan memperoleh prioritas paling tinggi karena melalui pendidikan dapat dikembangkan sumber daya manusia yang nantinya akan merupakan anggota masyarakat madani.

Persoalan yang muncul adalah sejauh mana komitmen guru dapat mensikapi tantangan masyarakat global tersebut secara kontinu berusaha meningkatkan profesionalitas dan kompetensinya, agar guru dapat melaksanakan pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat global yang pada akhirnya dapat survive secara kompetitif dan terbuka. Sebab tanpa profesionalisme guru mustahil pendidikan akan menyadari garansi munculnya vSDM masa depan bahkan bisa jadi pendidikan tambah terseok-seok dan profesi guru akan termarginalisasi dan terlempar dari percaturan masyarakat global.

### Sosok Guru Masa Depan.

Dewasa ini setiap orang mengakui betapa penting peranan guru di dalam mempersiapkan bangsa Indonesia menapak abad 21 yang penuh dengan perubahan persaingan. Polemik mengenai profil guru terus berlanjut tanpa akhir. Dan masih tetap saja profesi guru sebagai suatu profesi yang dikagumi dan ditangani sekaligus. Dewasa ini profesi guru merupakan profesi kelas dua dan semakin lama semakin terpuruk di antara bangkitnya berbagai jenis profesi baru sesuai dengan dunia yang semakin terbuka.

Di dalam transformasi sosial era globalisasi maka profesi guru yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk hidup dan berkarya di dalam perubahan sosial yang terjadi juga menuntut perubahan-perubahan yang sesuai. Di dalam hal ini peranan guru perlu memperoleh premis-premis yang baru agar supaya guru dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakatnya.

Sularto, (1990 : 1) dalam Pendahuluan dikemukakan, bahwa ada tiga ciri utama manusia baru Indonesia, yang berarti juga

harus dipenuhi oleh guru masa depan, yaitu: (1) manusia serba tahu (*well informed*) atau sadar ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), dan sadar akan kebutuhan belajar sepanjang hayat; (2) kreatif terhadap tantangan baru dan mampu mengantisipasi perkembangan dan (3) peka terhadap keadilan dan solidaritas sosial dalam setiap tindakan yang dilakukan (solidaritas etis).

Sedangkan menurut Tilaar (199: 313) disinyalir ada tiga peran yang harus dimainkan guru di masa depan, yaitu: 1) guru sebagai agen perubahan, 2) guru sebagai pengembang sikap toleransi dan saling pengertian, 3) guru sebagai pendidik profesional.

#### 1. Guru Sebagai Agen Perubahan

Di dalam era transformasi yang begitu cepat tidak ada soso masyarakat lain selain guru yang dapat berfungsi secara efektif sebagai agen perubahan. Dengan armada sebesar 1,5 juta guru yang tersebar di seluruh pelosok tanah air dari kota-kota besar sampai kepulauan dan tempat terpencil terdapat sosok seorang guru. Oleh sebab itu peranan mereka tidak dapat diabaikan, bukan saja karena secara kuantitatif jumlahnya besar, akan tetapi di samping itu karena profesinya yang amat strategis.

Seorang guru yang intelektual dan berdedikasi merupakan unsur yang paling terdepan dan sangat strategis di dalam membawa masyarakat Indonesia dalam transformasi memilah-milah nilai-nilai modern yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakatnya. Fungsi ini tidak dapat diambil-alih oleh fungsi-fungsi lainnya selain guru Indonesia yang benar-benar telah dipersiapkan untuk memegang peranan tersebut.

#### 2. Seorang Pengembang Sikap Toleransi dan Saling Pengertian

Seperti ungkapan klasik, bahwa guru adalah orang yang digugu dan ditiru baik dalam betutur kata, bersikap dan berprilaku. Oleh karena, melalui institusi

sekolah guru diharapkan sebagai aktor yang dapat memerankan pribadi yang luhur, arif dan bijaksana dan senantiasa mengembangkan sikap *egaliter* dan *understanding* (saling pengertian) antar sesama, sikap dan kepribadian ini pada gilirannya dapat ditransfer kepada peserta didik, agar mereka memiliki basic persiapan untuk menyongsong masa depan khususnya di era globalisasi ini.

#### 3. Seorang Pendidik Profesional.

Di dalam kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini sekolah dan keluarga telah banyak diganti oleh media-media elektronik dalam pengalaman belajar. Namun demikian peranan sekolah di dalam menghadapi arus informasi yang terbuka lebar dewasa ini akan sangat efektif apabila dimanfaatkan seoptimal mungkin. Misalnya ialah bagaimana sekolah dijadikan sebagai pusat pengalaman belajar yang menarik. Bagaimanakah sekolah dapat mempersiapkan buku-buku pedoman untuk menghadapi dan memanfaatkan *information superhighway*. Jelaslah fungsi sekolah yang baru tersebut memerlukan sosok guru yang menguasai bahasa digital dan menguasai metodologi belajar-mengajar yang super modern.

Dengan kata lain sosok guru masa depan adalah pertama-tama seorang profesional. Di dalam kaitan ini dia bukan hanya menguasai proses belajar mengajar (PBM) tetapi juga guru masa depan adalah guru yang mempunyai iptek. Guru bukan hanya sekedar menyampaikan pokok-pokok dan dasar-dasar ilmu pengetahuan, tetapi juga seorang guru yang menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Guru adalah juga - dan harus - merupakan seorang sosok yang berimtaq. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat di masa depan memerlukan manusia yang taqwa dan beriman agar supaya di dalam daya kemampuannya yang terbatas menghadapi kemajuan ilmu dan teknologi yang begitu besar, manusia

tidak akan kehilangan pegangan atau jatuh kepada keangkuhan intelektualnya semata-mata.

## **Profil Guru di Era Globalisasi, Cara dan Solusinya.**

### **I. Profil Guru di Era Globalisasi**

Setelah konstruksi masyarakat global dan sosok guru menjadi jelas, kini akan diuraikan profil guru di era globalisasi. Menurut Tilar, (1999 : 295) ada 4 (empat) profil guru masa depan, yaitu : (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, (2) memiliki penguasaan ilmu pengetahuan yang kuat, (3) memiliki ketrampilan untuk membangkitkan minat peserta didik kepada ilmu pengetahuan dan teknologi, dan (4) mengembangkan profil secara berkesinambungan.

#### **1. Memiliki kepribadian yang matang dan berkembang**

Profesi guru adalah profesi yang membantu dan membimbing perkembangan manusia. Oleh sebab hubungan antara manusia dengan manusia bukanlah suatu hubungan robot tetapi hubungan kepribadian, maka kepribadian seorang guru adalah kepribadian yang matang dan terus berkembang. Termasuk di dalam kepribadian ini ialah sifat-sifat fisiknya yang memungkinkan ia dapat membimbing peserta didik yang sedang di dalam tahap perkembangannya, mempunyai ciri-ciri kepribadian yang kuat dan seimbang, mempunyai visi tentang etik tingkah laku manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Kepribadian dari seorang guru profesional adalah kepribadian yang prima. Manusia memang dikaruniakan berbagai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda tapi bagi profesi guru syarat mutlak ialah calon guru tersebut harus mempunyai kepribadian dan visi yang dapat dipertanggung jawabkan.

#### **2. Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat.**

Seorang guru yang profesional berarti

dia dapat membawa peserta didik untuk memasuki dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus berkembang. Apabila guru itu sendiri tidak menguasainya maka membawa peserta didik ke dunia ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus berkembang itu menjadi tidak mungkin. Oleh karena itu bagi guru-guru profesional terutama pada tingkat sekolah menengah haruslah guru yang dibekali dengan pengetahuan dasar ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Hal ini berarti seorang guru yang profesional yang pertama-tama adalah seorang ilmuwan yang dibekali untuk menjadi seorang guru. Bagi guru-guru sekolah dasar tuntutan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi tahap permulaan masih dapat dilaksanakan sekaligus dengan penguasaan ketrampilan metodologis dalam program D3 dan D4. Program S1 plus bagi guru sekolah menengah mutlak harus menguasai salah satu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekaligus diberikan dengan penguasaan metodologi.

#### **3. Ketrampilan membangkitkan minat peserta didik**

Penguasaan dasar ilmu yang kuat merupakan *conditio sine qua non* bagi seorang guru profesional, namun belum cukup karena tugas seorang guru ialah mentranmisikan ilmu pengetahuan melalui upaya membangkitkan minat peserta didik. Oleh sebab itu seorang guru profesional harus menguasai ketrampilan metodologis. Justru ketrampilan metodologis ialah yang akan merupakan karakteristik aka dia tidak bisa mengklaim bahwa dia adalah guru yang profesional. Apabila syarat profesional ini tidak dipenuhi maka siapa saja dapat menjadi guru seperti apa yang sering terjadi dewasa ini. Akibatnya lanjutannya ialah profesi guru tersebut akan kehilangan bargaining position.

#### **4. Pengembangan profesi yang berkesinambungan**

Ilmu pengetahuan sebagai ilmu praktis mengisyaratkan bahwa profesi guru adalah profesi yang berkembang terus menerus karena praktek pendidikan bukanlah suatu proses robot atau mesin. Proses pendidikan merupakan dialog antara guru dengan peserta didik yang keduanya terus berkembang, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat begitu pula dengan peserta didik yang berkembang kepribadiannya karena bimbingan guru. Dengan demikian pembinaan profesi guru bukan hanya terjadi di LPTK tetapi juga di dalam praktek pendidikan. Dengan kata lain lembaga-lembaga pre-service dan lembaga-lembaga service haruslah merupakan suatu kesinambungan.

#### Syarat-syarat yang Dibutuhkan

Dari uraian di atas dapat disederhanakan, bahwa guru masa depan adalah guru yang berkualitas profesional dengan kualifikasi memiliki pendidikan dan ketrampilan yang optimal (*well-educated and -skilled*), mampu menggali dan mengakses berbagai informasi (*well-informed*), bermotivasi tinggi (*high-motivated*).

Sebagai indikator dari sosok guru yang berkualitas dan profesional, utamanya dalam menghadapi era globalisasi dengan karakteristik masyarakat masa depan seperti uraian sebelumnya, maka tugas guru tidak semata-mata mengajar (*transfer of knowledge*), tetapi juga mendidik dan menanamkan nilai-nilai etika dan moral. Seperti yang disinyalir oleh Dared Jalgolf, (1986 : 341) bahwa sekolah sebagai pusat kebudayaan, kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan mencakup pengembangan logika, etika, estetika, dan pengembangan praktika (gabungan ketiga pertama). Keempat aspek tersebut perlu dikembangkan secara harmonis agar dapat melahirkan manusia yang memiliki budi pekerti terpuji.

Untuk menunjang proses tersebut, dinamika proses belajar mengajar termasuk aspek yang perlu mendapat

perhatian. Sistem mengajar dua arah yang menempatkan anak didik sebagai obyek sekaligus subyek pendidikan mutlak diperlukan. Dalam rangak itu guru sebagai pendidik dan pembimbing, menurut Haris at. Al (1975 : 25) guru peelu memiliki lima kemampuan, yaitu : (1), menciptakan dan memelihara iklim yang akrab dan bersahabat (2) menggunakan berbagai teknik mengajar yang relatif dan suportif, (3) memberi penguatan secara benar, (4) mendorong timbulnya kebebasan dan tanggung jawab akademik dan (5) mengorganisasi pengajaran. Sementara organisasi pengajaran menurut Hasibuan dan Moedjiono, (1988 : 42) memiliki tahapan sebagai berikut : yaitu tahap sebelum pengajaran (*pre active*), tahap pengajaran (*inter-active*) dan tahap akhir pengajaran (*post-active*).

#### Paradigma Baru Profesi Guru yang Profesional

Setelah kita lihat profil guru, yaitu Indonesia dewasa ini serta tuntutan profesi guru profesional abad 21, maka dengan jelas dirasakan perlunya paradigma baru untuk melahirkan profesi guru Indonesia yang profesional. Tuntutan abad 21 sebagai abad profesional sebagaimana yang diisyaratkan di dalam GBHN 1998 dengan tegas menyatakan bahwa abad 21 atau era globalisasi menuntut profesionalisme di dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Untuk tawaran langkah berikut mendesak dilaksanakan.

##### 1. Hubungan yang erat antara universitas dan LPTK

Hal ini diperlukan karena bentuk-bentuk pembinaan profesi guru pada masa lalu telah tumbuh ketika tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masih dapat dijangkau. Namun demikian perkembangan ilmu dan teknologi secara eksponensial telah mengharuskan penyesuaian program pendidikan guru untuk lebih dekat dengan perkembangan universitas.

##### 2. Meningkatkan bentuk rekrutmen

Dewasa ini ada suatu ungkapan

bahwa terdapat tiga kelas pendidikan tinggi di Indonesia yaitu 1) universitas, 2) LPTK, 3) IAIN. Meskipun klasifikasi dari pendidikan tinggi tersebut belum mempunyai dasar penelitian yang kuat, tetapi setidaknya-tidaknya itulah citra yang dikenal masyarakat dewasa ini yang tidak menguntungkan LPTK dan IAIN. Hal ini harus segera dihapus dengan memperbaiki proses rekrutmen calon-calon profesi guru dengan mengadakan skrining calon mahasiswa yang ketat atau setidaknya-tidaknya sama atau lebih baik dari skrining untuk mahasiswa. Sejalan dengan itu penghargaan masyarakat terhadap profesi guru harus ditingkatkan pula. Sebab diasumsikan bahwa rekrutmen dan seleksi calon guru yang baik akan menghasilkan guru yang baik pula, begitu pula sebaliknya. Sebab secara fenomenologik serentetan penyimpangan administratif (KKN) masih sering terjadi. Manakala kendala ini terus berlanjut, maka hal ini akan menjadi salah satu kendala bagi terciptanya penyaringan guru yang kualitatif, realibel dan marketable.

### 3. Program penataran

Dewasa ini kita ketahui bahwa program penataran sangat semraut dan tanpa program atau arah. Boleh dikatakan telah terjadi pemborosan besar-besaran terhadap program penataran sedang dipihak lain program penataran merupakan salah satu unsur strategis di dalam siklus peningkatan profesi kependidikan. Ilmu pengetahuan terus bertambah, teknologi baru terus muncul mengahcurkan program penataran perlu dilaksanakan secara intensif. Dewasa ini program penataran tidak berkaitan dengan program *pre-service*, selanjutnya program *pre-service* tidak memperoleh input dari praktek lapangan telah menyebabkan kekerdilan ilmu pendidikan di Indonesia.

### 4. Pentingnya mutu pendidikan calon pendidik (PCP)

Kita terus menerus terbuai atau terpaku kepada masalah rendahnya

kualitas para calon pendidik di LPTK. Tidak kurang pentingnya pula para pengasuh dari LPTK yaitu pendidik calon pendidik. Apabila dewasa ini telah terjadi sejenis inbreeding di LPTK, maka pertanyaan yang dikemukakan tadi telah menjadi sangat nyata ialah terjadinya kemerosotan di dalam proses pendidikan calon pendidik dan seterusnya memberikan impact kepada mutu pendidikan nasional pada umumnya.

### 5. Supervisi.

Pendidikan modern dewasa ini telah begitu maju dan orang berbicara mengenai pentingnya suatu pendidikan yang diarahkan kepada pencapaian kualitas yang tinggi. Di dalam hal ini diterapkan apa yang disebut Total Quality Management (TQM) di dalam bidang pendidikan. Prinsip manajemen ini yang diambil dari dunia organisasi dan bisnis mulai diterapkan di sekolah-sekolah pada beberapa negara maju. Salah satu unsur penting didalam penerapan TQM ini ialah perlu adanya supervisi. Tujuan supervisi ialah untuk menggerakkan seluruh unsur organisasi dalam mencapai kualitas yang terbaik. Dewasa ini unsur supervisi didalam sistem pendidikan nasional masih sangat lemah dan dianggap bukan merupakan suatu profesi.

### 6. Peningkatan mutu manajemen pendidikan

Salah satu unsur penerapan prinsip TQM ialah adanya manajemen yang baik. Suatu organisasi yang terus-menerus diarahkan kepada peningkatan kualitas Output-nya ialah setiap unsur didalam organisasi tersebut merupakan unsur yang inovatif dan kreatif. Inilah sosok organisasi yang terus menerus belajar atau suatu Learning Organization. Organisasi yang demikian digerakkan oleh staf yang profesional yang menguasai unsur-unsur manajemen yang baik. Manajemen pendidikan merupakan suatu bidang yang perlu digarap dan diterapkan didalam usaha meningkatkan mutu pendidikan

nasional. Profesionalisme manajemen pendidikan nasional haruslah merupakan suatu program pengembangan peningkatan mutu pendidikan nasional, oleh sebab itu haruslah memperoleh prioritas dalam pembinaan pendidikan nasional. Kedua unsur yang telah dijelaskan yaitu supervisi dan manajemen yang bermutu, merupakan dua unsur yang penting dan sangat strategis didalam membawa sistem pendidikan nasional dapat berkompetisi di era globalisasi

#### 7. Peran serta Masyarakat

Didalam kegiatan ini termasuk orang tua, dan juga tenaga-tenaga pelatih di luar dunia pendidikan misalnya didalam melaksanakan prinsip link and match. Guru tidak dapat menguasai segala-galanya apalagi fungsi sekolah khususnya pada jenjang pendidikan dasar titik beratnya ialah meletakkan pengertian mengenai dasar-dasar ilmu pengetahuan serta moral dari peserta didik. Oleh sebab itu sekolah atau guru perlu dibantu oleh tenaga-tenaga di luar dunia pendidikan.

#### 8. Di dalam peningkatan proses belajar dan mengajar maka salah satu unsur utama ialah buku teks dan alat-alat pendidikan penunjang lainnya

Makin meningkat mutu pendidikan makin mendesak dunia pendidikan tersebut dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendidikan modern seperti peralatan-peralatan elektronik, internet, virtual online learning yang akan membuka horison yang lebih luas dalam dunia belajar. Era globalisasi akan menjadikan seluruh dunia sebagai *textbook*, dan hal ini hanya dapat terlaksana oleh bantuan alat-alat komunikasi dan teknologi pendidikan modern. Para guru masa depan haruslah menguasai prinsip-prinsip pemanfaatan peralatan bantu belajar yang super modern tersebut. Bukan tidak mustahil peranan guru seperti yang kita kenal dewasa ini akan berubah dan betul-betul fungsi guru adalah sekedar

penunjuk jalan kepada peserta didiknya memasuki Information Superhighway.

#### 9. Pengakuan masyarakat terhadap guru sebagai suatu profesi

Suatu profesi bukan hanya diakui keberadaannya oleh dunia ilmu pengetahuan, juga oleh masyarakat yang menikmati pelayanan (*service*) yang diberikan oleh profesi tersebut. Di dalam kaitan ini peranan organisasi profesional sangat besar, disamping program pembinaan profesi (*pre-service dan in-service*) yang mantap. Program *Akta-Mengajar* untuk semua jenjang dan jenis pendidikan perlu dikukuhkan melalui peraturan perundangan.

#### 10. Persaingan profesional

Dunia abad 21 adalah pula dunia yang penuh persaingan profesional. Hanya profesi yang berhasil membuat betah penghuninya akan terus dapat bertambah. Begitu pula dengan profesi guru supaya diperhatikan agar para guru menjadi letak betah di dalam profesinya. Dedikasi saja belum mencukupi dan oleh sebab itu tuntunan materiil profesi guru atau gaji guru hendaknya menjadi perhatian yang sungguh-sungguh di dalam pengembangan profesi guru dalam masyarakat industri.

#### Daftar Pustaka

- Arifin, HM.1991 : *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Fathiyah Hasan Sulaiman,1987 : *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan Terjemahan*, Bandung, CV. Diponogoro.
- Harris, 1975 : *Supervisvisory Behavior in Education*, 2 nd Ed. Englewood Cliffs. N.JI Prentice-Hall.
- Hasibuan, J.J. dan Modjiono,1988 : *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remadja Karya CV.

- Hikam, Humammad AS, 1996 : *Demokrasi dan Civil Society*, Jakarta, LP3ES.
- Madjid, Nur Cholish, 1997 : *Masyarakat Regilius*, Jakarta, Paramadina.
- Mahagiansar, M. 1990 : *Demensi dan Tantangan Pendidikan Dalam Era Globalisasi*, Mimbar Pendidikan No. 4 Th. IX, 1990, Bandung, University Press IKIP Bandung.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1993 : *Paradigma Intelektual Muslim, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Da'wah*, Yogyakarta, Sipsress.
- Patterson, J.L., Purkey, S.C., and Perker, J.P., 1986 : *Productive Schools System For Nonrational World*, Alexandria : ASCD.
- Rais, M. Amin, 1987 : *Cakrawala Islam, Antara Cita dan Fakta*, Bandung, Mizan.
- Sayidiman, 1989 : *Peranan Kepemimpinan Dalam Menegakkan Disiplin Masyarakat*, Analisis, No. 4 Th. XVIII 1989, Jakarta, CSIS
- Sukidi, 1989 : *Membvangun Masyarakat Madani*, Media Indonesia, 17 April 1989.
- Sularto, St., 1990 : *Menuju Masyarakat Baru Indonesia*, Pendahuluan, Jakarta, Kompas dan PT. Gramedia.
- Tilar, H.A.R., 1989 : *Meningkatkan Mutu Pendidikan Menyongsong Abd XXI*, Makalah, Disampaikan pada Diskusi panel Dalam Rangka Lustrum VII IKIP Malang, Tanggal 19 Oktober 1989.
- \_\_\_\_\_, 1997 : *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Globalisasi*, Jakarta, Grasindo.
- \_\_\_\_\_, 1999 : *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam perspektif Abd 21*, Magelang Tera Indonesia.